

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### Seks Bebas dalam Kalangan Remaja

#### A. Pengertian Seks Bebas

Kata seks bebas terdiri dari dua suku kata yaitu seks dan bebas, pengertian kata seks (*sex*) dapat diketahui dari dua pengertian, dalam hal ini dikenal dengan pengertian secara etimologis dan terminologis. Untuk lebih jelasnya, dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Pengertian Sex secara Etimologis

Istilah seks berasal dari “bahasa Latin *sexus*, kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno *sexe*. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500M,”<sup>19</sup> yang diartikan sebagai “perkelaminan (jenis kelamin),”<sup>20</sup> kemudian kata seks dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “jenis kelamin atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin,”<sup>21</sup> sedangkan pengertian seksuil (seksual) diartikan sebagai hubungan kelamin. Dengan demikian, pengertian seksual secara etimologis dapat diartikan sebagai hubungan kelamin yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seks (*sex*) adalah pengetahuan tentang jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia,

---

<sup>19</sup>Oxford University Press, *Oxford Concise English Dictionary* entry “sex” (Oxford University Press Software, 1993), hlm.33

<sup>20</sup>Jhon M. Echols dkk, hlm. 517

<sup>21</sup>Qonita Alya *Kamus Bahasa Indonesia cet. ke-9* (Bandung: Indahjaya Adipratama anggota IKAPI), hlm. 686

baik secara seks laki-laki, atau pun seks perempuan, yang digunakan sebagai sarana regenerasi.

## 2. Pengertian Seks secara Terminologis

Istilah seks secara terminologis adalah “nafsu, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan *insting*/ naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia”. “Para filsuf, khususnya filsuf klasik, umumnya menganggap seks sebagai sesuatu yang buruk.”<sup>23</sup> Menurut Plato, yang dikutip oleh Robert P. Borrong “manusia seumpama kereta dan pengemudi. Kereta adalah badan, pengemudinya adalah jiwa, badan adalah penjara jiwa”. Sedangkan menurut Plotinos, yang dikutip oleh Robert P. Borrong “badan adalah kuburan jiwa, badan adalah unsur jahat, penuh dengan hawa nafsu. Cita-cita moral melepaskan diri dari hawa nafsu. Dengan demikian mereka menolak perkawinan sebab dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik.”<sup>24</sup>

Para teolog klasik pun sebagian menganggap hubungan seksual sebagai sesuatu yang buruk. Menurut Ambrosius (337-397) yang dikutip oleh Robert P. Borrong “tujuan perkawinan yang ideal ialah bila suami istri berhenti berhubungan seksual, terutama bagi wanita yang tidak bisa lagi melahirkan, hubungan seks adalah sesuatu yang memalukan.”<sup>25</sup> Hieronimus (347-420), berpendapat bahwa “wanita yang kawin bisa mencapai kekudusannya kalau ia berhenti melakukan hubungan

<sup>22</sup> Oxford University Press, hlm.33

<sup>23</sup> Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006), hlm. 9

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 9

<sup>25</sup> Ibid, hlm.9

seksual. Berhubungan seks harus dihentikan kalau sudah terjadi kehamilan.”

Agustinus (354-430), yang dikutip oleh Robert P. Borrong berpendapat bahwa “hawa nafsu seksual merupakan hawa nafsu terbesar dalam manusia yang melumpuhkan dan menggelapkan akal budi. Dosa asal diteruskan kepada keturunan melalui hubungan seks. Hubungan seks hanya boleh dilakukan demi kelanjutan keturunan dan bukan demi mencapai kenikmatan seksual. Kenikmatan seksual yang dicari dengan sengaja adalah dosa.”<sup>26 27 28 29 30</sup> Thomas Aquinas berpandangan, “apa saja yang melawan *actiorationis* (tindakan akal budi) adalah jahat. Persetubuhan hanya boleh dilakukan bila suami istri bermaksud untuk mengadakan anak. Orgasme mengaburkan dan melemahkan daya akal budi.” Abelardus menyatakan “seks adalah suatu hadiah dari Sang Pencipta dan karena itu kenikmatan seksual adalah sesuatu yang baik.” Menurut Albertus Magnus, “cinta kasih membuat seksualitas manusia bersifat manusiawi. Cinta memanusiatekan seksualitas”. Sedangkan Viktor Hugo, menganggap “persatuan seksual suami istri adalah baik.” Sedangkan kata bebas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai: “1 lepas sama sekali (tidak terhalang dan terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dengan leluasa): tiap anggota mengemukakan pendapat; 2 lepas dari (kewajiban, tuntutan, dan perasaan takut), 3 tidak dikenakan (pajak atau hukuman); 4 tidak terikat atau

---

26

27

28

29

30**Ib**

terbatas oleh aturan; 5 merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing),”<sup>31 32</sup>

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa, seks adalah anugrah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dipergunakan secara bertanggung jawab. Dalam artian, persatuan seksual dari suami istri adalah tindakan yang bertanggung jawab, sebagai bagian dari cinta kasih yang membuat seksualitas manusia bersifat manusiawi, dan lewat cinta tersebut sehingga manusia mampu memanusiaikan seksualitasnya, di hadapan Tuhan Sang Pencipta. Dengan demikian, kata bebas dapat dipahami sebagai hal yang menggambarkan kebebasan tanpa ada yang mengikat atau mengatur, bebas berbuat (merdeka) tanpa ada yang melarang (penjajah), dan dapat bergerak secara leluasa tanpa hambatan. Sedangkan tindakan seks bebas adalah “merupakan hubungan seksual yang diperbuat tanpa ikatan pernikahan secara resmi, semuanya terjadi saat pranikah, atau suatu hubungan pergaulan buruk yang sering berganti pasangan. Bahkan, hubungan intim yang tidak lagi di ikat oleh suatu ikatan pernikahan yang sah.” “Seks bebas merupakan jenis hubungan seksual yang bersifat ilegal, dan sangat di larang keras oleh banyak pihak seperti halnya agama, orang tua, dan pemerintah. Sebab, hal ini menyangkut moral.”<sup>33</sup> Sebab itu, hubungan seks bebas dapat disimpulkan sebagai pola hidup yang dibangun atas dasar yang keliru, yakni keyakinan bahwa manusia punya kehendak bebas menentukan sesuatu

---

<sup>31</sup>*Ibid. hlm. 65*

<sup>32</sup>Muhayar Marhadi *Bahaya Seks Bebas* (makalah-artikel.blogspot.com, 2009), diunduh pada hari jumat, tanggal 1 Agustus 2014, pukul 15.56 Wita

<sup>33</sup>Afiyat Seks Bebas (afiyatsttq.wordpress.com, 2009), diunduh di Toraja, pada hari Jumat, tanggal 1 Agustus 2014, pukul 15.35 Wita

bagi dirinya sendiri, tanpa adanya pihak-pihak lain yang mengatur hubungan mereka, bila keduanya sudah suka sama suka, tanpa menyadari bahwa tindakan seks bebas adalah tindakan yang keliru dalam menanggapi hubungan antara cinta dan seksual, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak lagi mencerminkan kemuliaan Allah di dalamnya, sebab seks tidak lagi diperlakukan secara kudus, melainkan sudah sepenuhnya mengarah pada perilaku pemuasan hawa nafsu saja, yang bebas dilakukan tanpa memikirkan efek yang akan diperoleh lewat perbuatan tersebut, dan sudah merusak kekudusan Allah sebagai pencipta atas dirinya. Hal itu, dimaksudkan sebab perbuatan seks bebas, tidak lagi menurut pada norma agama yang mengajak manusia untuk menghormati kekudusan Allah, bersedia menerima pemberkatan dari Allah lewat pernikahan kudus, sebagaimana pesan yang diberikan Allah yang tercantum dalam kitab kejadian 1:28, tentang pemberkatan mengawali regenerasi, dan “seksualitas dirancang oleh Allah sebagai cara untuk mengenal Allah secara lebih penuh,”<sup>34</sup> dan dikuduskan dalam ikatan pernikahan.

Selain itu, struktur sosial masyarakat pun menolak tindakan hubungan seks bebas, atau melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. Sebab dalam suatu bangsa menurut Amsal Salomo (Ams. 14:34) berkata “Kebenaran meninggikan derajat suatu bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa,” sedangkan menurut John W. Drakeford, dalam bukunya yang berjudul *The Great Sex Swindly* yang dikutip oleh Herbet J. Miles menyatakan bahwa “masyarakat dan anggotanya merupakan bagian dari kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hanya pribadi yang sakit yang tidak

---

<sup>34</sup>John. Piper, *Seks dan Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2008), him. 18

mengindahkan masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat itu. Sebaliknya, masyarakat yang sehat tidak dapat acuh tak acuh terhadap kesejahteraan anggota-anggotanya, tetapi harus mempunyai minat terhadap hidup mereka, meskipun perhatian yang diberikan tidak selalu disambut baik.”<sup>35</sup> Artinya bahwa masyarakat dalam suatu bangsa perlu saling memperhatikan, dan saling mengingatkan akan perbuatan amoral yang dilakukan oleh pribadi yang akan mencemarkan nama baik suatu masyarakat dan bangsa. Hal itulah, yang membuat masyarakat umumnya menolak perilaku seks bebas. Sebab, selain mendatangkan kehamilan diluar nikah, juga mendatangkan penyakit menular yang mematikan, seperti HIV/AIDS, bahkan mendatangkan penghukuman dari Tuhan jika tidak segera bertobat dan meninggalkan perbuatannya tersebut, seperti halnya pengampunan yang telah diperbuat Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang (Yoh.8:1 lb),” pernyataan tersebut diungkapkan Yesus terhadap perempuan yang diperhadapkan oleh ahli Taurat dan orang farisi yang kedapatan sedang berbuat mesum, yang akan dihukum oleh orang banyak dengan hukum yang sesuai perintah Musa (Yoh.8:5 “perintah melempari perempuan-perempuan yang demikian” dengan mengutip pada Kitab Taurat (Im.20:10; U1.22:22-24)), kata jangan berbuat dosa lagi dalam ungkapan Yesus berarti suatu ajakan untuk bertobat secara penuh dan membangun komitmen untuk tidak berbuat lagi, sehingga memperoleh karunia keselamatan.

---

<sup>35</sup>Herbet J. Miles, *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 35

## **B. Pandangan Alkitab Tentang Hubungan Seks Bebas**

Pada bagian ini, “membicarakan soal hubungan seks yang terjadi dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) yang diceritakan secara jujur, bahkan dengan sangat terperinci, tetapi dengan wibawa dan dalam bahasa yang tidak mengandung sikap merendahkan atau menentang.” Dalam topik ini pula, penulis mencoba menelusuri Alkitab untuk menemukan ayat-ayat Alkitab yang dapat dijadikan landasan teologis tentang dampak dari hubungan seks bebas, sebagai pegangan untuk memberi sumbangan pemikiran sekitar pesan Allah mengenai seks bebas dan akibat yang didapatkan jika seks yang diciptakan kudus itu dinodai dengan pelanggaran seksualitas yang tidak baik di mata sosial, kultur (budaya), dan agama, yang diuraikan sebagai berikut:

### **1. Seksualitas dalam Perjanjian Lama**

Abineno menjelaskan bahwa “seksualitas adalah soal jasmani a. Maksud Tuhan dengan seksualitas ialah supaya manusia berkembang biak dan memenuhi bumi ini dengan berdasar pada Kejadian 1:27-28:

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Harun hadiwijono memahami ayat ini dan memberikan penjelasan tentang manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, menurutnya “Manusia

<sup>36</sup>Herbert J. Miles, hlm 203

bukanlah hasil prokreasi (pembiakan keturunan) Allah, dan juga bukan mengalir keluar (emanasi) dari Allah, tetapi manusia diciptakan Allah berdasarkan atas pertimbangan bijaksana dan keputusan kehendaknya yang bebas (Kej.1:26),” sehubungan dengan hal tersebut, Charles Hodge mengatakan pula bahwa “manusia diciptakan secara langsung oleh campur tangan Allah dan tidak diciptakan dengan suatu proses perkembangan (Kej. 1:26-27; 2:7),” dan Alkitab menunjukkan bahwa segala sesuatu sempurna pada saat diciptakan Allah (Kej. 1:31), sehingga pada mulanya manusia itu sempurna (Ul. 32:4), dan sempurna dalam hal ini secara totalitas dari diri manusia tersebut, termasuk seks yang ada padanya sebagai alat reproduksi. “Manusia tidak diciptakan seperti sebuah robot atau seperti binatang, sebab kepada manusia diberikan kebebasan untuk bertindak menurut kehendaknya sendiri atau menurut kehendak Allah (Kej. 2:16-17),” Norman Warren menerangkan hal itu, demikian:

“Allah tidak membuat manusia seperti robot atau mesin. Ia memberikan kepada manusia karunia tertinggi, yakni kebebasan memilih; bebas memilih antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang jelek. Allah tidak mau memaksa manusia supaya mengasihinya-Nya. Ia mau supaya manusia secara bebas mengasihinya.”<sup>37 38 39 40</sup>

Namun, “manusia lebih memilih untuk tidak menaati Allah, dan memilih yang salah, lebih senang untuk menyenangkan dirinya sendiri ketimbang

---

<sup>37</sup> Hadiwijono, Harun *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hhn.173

<sup>38</sup> Hodge, Charles *Systematic Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1998), hlm.

<sup>39</sup> Warren, Norman *Jalan Menuju Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1979), hlm. 4

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 4

menyukakan hati Tuhan”<sup>41 42</sup>. Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej.3) adalah “gambaran bahwa manusia gagal menuruti perintah Allah dan menjadi berdosa, dan dosa tersebut membuat manusia (Adam dan Hawa) telah kehilangan persekutuan dengan Allah, dan telah memisahkan manusia dari Allah dalam kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Karena itu pula sehingga manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar dan mengakibatkan kegagalan dalam tanggung jawab moral, dan juga makin terbatas kemampuannya untuk memilih jalan yang benar. Gagal dalam tanggung jawab moral yang dimaksudkan mencakup ketidak mampuan berbuat yang lebih baik, dan dosa itu pula yang menghalangi sehingga manusia tidak lagi memelihara kekudusan seksualnya, dan tidak menjalankan mandat dan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya yakni diberkati untuk beranak cucu. Pada hal, semua yang diciptakan Allah telah dikuduskannya dengan berdasar pada Kejadian 1:31a dan Kejadian 2:3 “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.

“Dalam perkembangan manusia, dari hari ke hari manusia yang berkembang pun semakin berbuat jahat, dan “segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka (Kej.6:5-7)”

---

<sup>41</sup> Suhandhy Susantio *Manusia Menurut Filsafat Modern* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), hlm. 38

<sup>42</sup> *Ibid* hlm. 38

Namun, catatan historis Alkitab mencatat bahwa TUHAN murka terhadap manusia yang berbuat kejahatan, dan menaruh kasih kepada manusia yang berkenan kepada-Nya. Hal itu, dapat dipahami dari cerita historis Alkitab tentang kedatangan air bah dan hanya keluarga Nuh dan ternaknya yang ada dalam bahtra saja yang tercatat selamat. Begitupun kejahatan manusia yang ada di kota Sodom dan Gomora, salah satu dosa yang diperbuatnya adalah dosa seks bebas, dapat disimak dari dialog orang-orang Sodom dengan Lot (Kej. 19:4-8):

“Sebelum mereka (kedua tamu) tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka." Lalu keluarlah Lot menemui mereka, ke depan pintu, tetapi pintu ditutupnya di belakangnya, dan ia berkata: "Saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat. Kamu tahu, aku mempunyai dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki, baiklah mereka kubawa ke luar kepadamu; perbuatlah kepada mereka seperti yang kamu pandang baik; hanya jangan kamu apa-apaakan orang-orang ini, sebab mereka memang datang untuk berlindung di dalam rumahku.”

Sangat jelas tersirat bahwa salah satu kejahatan penduduk Sodom dan Gomora juga masalah seks bebas, dan kejahatan yang mereka perbuat mendatangkan murka TUHAN, dengan jalan “menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, yang berasal dari TUHAN, dari langit; dan ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah (Kej. 19:24-25).” Selain itu, Kitab Taurat Musa pun banyak berisi perintah TUHAN untuk tidak melakukan perzinaan, dan bagi yang memilih untuk melanggar perintah itu akan mendapatkan hukuman atas dosa seksual yang

diperbuatnya. Misalnya, perintah “Jangan berzinah” (Kel.20:14 dan U1.5:18), kata berzinah dalam pengertian yang luas termasuk di dalamnya seks bebas, dan termasuk juga yang dijelaskan dalam Kitab Imamat 20:10 “Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, yakni berzinah dengan isteri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu.”

Sebab, “Siapa melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri (Ams.6:32),” dan “sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kau binasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau (Mzm.73:27),” berzinah dalam hal ini, juga ditujukan bagi yang menyembah allah lain, dan setiap orang yang melakukannya akan mendapatkan kebinasaan, dan bila dosa perzinahan itu sudah menyebar dalam suatu bangsa atau Negara, maka seperti Sodom dan Gomora yang telah dilenyapkan demikian pula akan terjadi pada bangsa atau negara tersebut, selain itu, “negeri yang telah penuh dengan orang-orang berzinah; sungguh, oleh karena kutuk ini gersanglah negeri dan layulah padang-padang rumput di gurun; apa yang dikejar mereka adalah kejahatan, dan kekuatan mereka adalah ketidakadilan (Yer.23:10).”

Semua ayat dalam perjanjian lama yang dikutip di atas, memberi gambaran bahwa kasus zinah termasuk seks bebas, mendatangkan penghukuman untuk Peringatan kepada manusia untuk memperhatikan pentingnya menjaga kekudusan di hadapan Allah yang Maha Kudus, yang memberi tanggung jawab kepada manusia akan kekudusan seksualitas, maupun tanggung jawab terhadap alam ciptaan ini. Selain itu, Abineno pun mengutarakan bahwa “selain seksualitas dalam arti luas,

kitab suci juga berkata-kata tentang seksualitas dalam arti yang sempit, yang dimaksudkannya ialah hubungan seksualitas secara langsung dari suami dan istri sebagai hubungan yang suci, tetapi manusia yang berdosa menyalahgunakannya untuk kepentingannya sendiri, dan dengan itu merendahnya menjadi “alat pemuas nafsu.”<sup>43</sup> Seksualitas dalam arti luas yang dimaksudkan adalah semua yang menyangkut hubungan hawa nafsu untuk meninggalkan persekutuan dengan TUHAN seperti halnya penyembahan kepada allah lain yang dianggap juga bagian dari persundalan.

Dari uraian di atas telah jelas, bahwa bukan saja orang dewasa, melainkan anak-anak juga mempunyai seksualitas. Tugas orang tua, guru, dan pendeta ialah mendidik dan membimbing anak-anak itu dengan baik, sehingga seksualitas mereka dapat berkembang dengan sehat. Orang tua berkewajiban memberi pengajaran kepada anaknya tentang nilai-nilai moral (santun dalam perkataan dan hormat pada yang tua, serta menghargai yang muda dan sebayanya), nilai-nilai integritas yang bertanggung jawab (sekali berkata ya tetap ya, dan menghindari perkataan dusta untuk membenarkan diri jika melakukan kesalahan), dan pengajaran yang lebih utama adalah menyangkut nilai-nilai spiritual (mengajak anak jalan di jalan yang benar, dan menghormati TUHAN), “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (UL6:7).

---

<sup>43</sup>Singgih D. Gunarsa, *hlm 7*

Dari teks tersebut, memberi asumsi betapa pentingnya pengajaran yang harus dilakukan oleh orang tua, sebagai tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, untuk memperkenalkan jalan kebenaran, dan cara mawas diri dalam pergaulannya, sehingga mereka mampu menolak terhadap godaan-godaan yang membawa mereka jatuh ke dalam tindakan yang buruk. Sama seperti, dalam kitab Amsal 5: 1-23, jelas sekali juga dibahas soal pengajaran tentang seks bagi anak remaja, sebagai bahagian yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua, dan tenaga pendidik lainnya, supaya anak remaja tidak terjebak dalam perbuatan zina. Dalam pembacaan ini, diuraikan tentang nasehat, buah yang didapatkan jika tidak menurut, dan buah yang akan didapatkan jika melakukan ajaran yang benar. Misalnya, ungkapan orang tua dalam kitab Amsal 5:1-23 tersebut adalah:

“Hai anakku, perhatikanlah hikmatku, arahkanlah telingamu kepada kepandaian yang kuajarkan (5:1), (5:2) supaya engkau berpegang pada kebijaksanaan dan bibirmu memelihara pengetahuan. (5:3) Karena bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin dari pada minyak, (5:4) tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua. (5:5) Kakinya turun menuju maut, langkahnya menuju dunia orang mati. (5:6) Ia tidak menempuh jalan kehidupan, jalannya sesat, tanpa diketahuinya. (5:7) Sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, janganlah kamu menyimpang dari pada perkataan mulutku. (5:8) Jauhkanlah jalanmu dari pada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya, (5:9) supaya engkau jangan menyerahkan keremajaanmu kepada orang lain, dan tahun-tahun umurmu kepada orang kejam; (5:10) supaya orang lain jangan mengenyangkan diri dengan kekayaanmu, dan hasil susah payahmu jangan masuk ke rumah orang yang tidak dikenal”.

Dalam Amsal 5:1-10, tersebut berisikan pengajaran dan pengenalan akan dampak buruk yang akan didapatkan jika berbuat hal yang dilarang, atau yang



yang terbentuk atas perkenaan Allah, seperti yang dituliskan dalam ayat 18-19 yang berisikan:

“Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan isteri masa mudamu: rusa yang manis, kijang yang jelita; biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau, dan engkau senantiasa berahi karena cintanya.”

Salomo telah memberikan sumber tertulis (Ams.5:1 1-23) yang harus

dipedomani oleh setiap orang tua yang percaya untuk menjaga dan merawat kesehatan keremajaan anaknya. Pengajaran dalam cerita di atas memperlihatkan tindakan orang tua, yang bertanggung jawab, dan tidak mau melihat anak remajanya berbuat zina dengan pengoda. Namun, ironisnya pada ayat 20 pun adalah ungkapan kekecewaan terhadap anak yang bebal yang tidak mau mendengar didikan dan memperbesar kebodohnya (23), yang lebih memilih untuk menjerumuskan dirinya dalam perbuatan zina, adalah gambaran bagi anak yang bebal yang tidak mau menuruti nasehat dan didikan yang menawarkan jalan keselamatan baginya. Semua ini, masih menyangkut-paut pada kehendak bebas yang ada pada diri manusia termasuk anak-anak. Namun, sebagai orang tua tidak boleh menyerah dengan natur itu, melainkan berjuang untuk mengarahkan anaknya mendekat kepada TUHAN, dengan doa yang tak jemu-jemu untuk mereka.

## **. Seksualitas dalam Perjanjian Baru**

Yesus pun mengajar orang banyak, dan merupakan contoh bagi setiap umat-

Nya. Dalam pengajaran-Nya di atas bukit, salah satu yang turut diajarkan adalah bagaimana umat memelihara diri untuk tidak melakukan perbuatan zina, supaya

memelihara hati, dan pikiran supaya jangan jatuh ke dalam dosa zina tersebut. Hal itu, dapat disimak dalam Injil Matius 5:28 yang berbunyi “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya.” Cara Yesus mengungkapkan perkataan tersebut sungguh tajam, sebab dapat mendesain kembali pola pikir yang akan bergeser, yakni adanya pemikiran semua orang tentang kasus zina hanya menyorot pada persoalan tindakan berhubungan seksual saja, dan tidak menyadari bahwa ada yang menjadi akar penyebabnya yang terjadi secara langsung, seperti yang diungkap Yesus dalam nats di atas tentang kasus zina dalam hati, akibat penglihatan yang berbarengan dengan keinginan, sedangkan buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* menjelaskan kata zina dalam ungkapan Yesus (Mat.5:28) sebagai:

“Yang pertama mengambil istri orang lain, dan sama beratnya dengan mengambil harta atau jiwa orang itu. Prinsip ini berangkah harus diperluas dengan memasukkan semua bentuk hubungan seks di luar perkawinan. Keinginan sama sifatnya dengan perbuatan.”<sup>44</sup>

Selain Yesus, pengajaran itu pun diteruskan oleh Rasul Paulus yang selalu menasehati jemaat tentang bagaimana jemaat memandang seks dan perkawinan secara baik, bukan digunakan dalam perkara-perkara keinginan daging yang mendatangkan dosa. Berikut ini, beberapa catatan surat Paulus yang dikirimkan ke beberapa jemaat dari penjara ketika ada peyelewengan atau perbuatan dari umat yang tidak sesuai dengan iman percaya kepada Allah, di dalam Tuhan Yesus Kristus yang

---

<sup>44</sup> A. Simanjuntak dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius — Wahyu, cet. Ke-12* (Jakarta: Yayasan Bina kasih 2012), hlm. 73





para rasul seperti halnya, Paulus, dan Yudas di mana seks bebas dianggap sangat tidak bermoral dan melanggar ketentuan Allah tentang penggunaan seks itu secara bebas. Seperti halnya dalam, Kisah Rasul 15:20 yang isinya:

“tetapi kita harus menulis surat kepada mereka, supaya mereka menjauhkan diri dari makanan yang telah dicemarkan berhala-berhala, dari percabulan, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari darah”

Kata percabulan dalam hal ini, bukan hanya menyangkut persundalan tetapi dalam arti yang luas, yang mengarah pada penyembahan berhala bagi yang sudah mengaku Kristen tetapi masih hidup dalam penyembahan terhadap allah lain, dan penyembahan tersebut sangat menjijikkan bagi Allah sebab perbuatan tersebut adalah bentuk ketidaksetiaan umat terhadap perjanjian dengan TUHAN untuk tidak menyembah allah lain dalam Keluaran 20:3-6 yang berbunyi:

“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Aliahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku”

Pada ayat di atas memberikan gambaran bahwa nenek moyang Israel pernah melakukan perjanjian dengan Allah yang membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan (bangsa Mesir) dan penyembahan kepada allah lain dikategorikan pula sebagai perbuatan zina atau percabulan dalam bahasa Paulus (Kis. 15:20) yang mendatangkan murka dari Allah. Demikian juga dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus (IKor.5:1) yang isinya:

“Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya”.

“Percabulan dengan istri ayahnya adalah gambaran tentang kepuasan diri berdasarkan kesombongan di antara orang korintus yang membiarkan orang hidup dengan istri ayahnya”<sup>50</sup>, apa yang diperbuat oleh orang-orang di Korintus membuat daerah tersebut tersiar dan terkenal karena dosa percabulan yang bebas diperbuat di Korintus, dan “kerusakan moral ini biasanya berujung pada penyakit dan kematian”<sup>51</sup> sebagai dampak yang ditimbulkan oleh dosa yang diperbuatnya. Begitupun, persoalan makanan dan tubuh yang dijelaskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1Kor.6:13) yang isinya: “Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh”, dan “Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri (ayat 18)”, dan “Janganlah melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang (1Kor.10:8).” Sebagai hukuman yang didapatkan atas apa yang menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan orang-orang di Korintus. Begitu juga surat Paulus yang ditujukan kepada jemaat di Galatia untuk menasehati jemaat supaya tidak hidup dalam perbuatan daging, sebab “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan,

---

<sup>50</sup> A. Simanjuntak dkk, hlm. 487

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 487

kecemaran, hawa nafsu” (Gal.5:19), dan Paulus pun sangat menegaskan kepada jemaat di Efesus supaya jemaat tidak menjadi pelaku perbuatan daging lewat cara pengungkapan pernyataan dalam suratnya yaitu “Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu (Efesus 5:3),” kata telanjangilah dalam pengertian melepaskan perbuatan yang tidak senonoh itu dari diri dan berkomitmen untuk membuangnya dan tidak melakukannya lagi.

Paulus pun menasehati jemaat di Kolose agar tidak terpaut pada perbuatan daging dan mengajak jemaat untuk hidup benar, sesuai dengan pernyataannya: “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala (Kol.3:5),” kata matikanlah, dipahami sebagai upaya untuk meninggalkan perbuatan daging untuk beralih pada perbuatan yang sesuai kehendak Tuhan demi kemuliaan nama-Nya Selain itu, Paulus pun menguraikan hal kehendak Allah kepada jemaat Tuhan di Tesalonika dan berupaya meyakinkan jemaat supaya jemaat memelihara kekudusan dengan menjauhi percabulan “karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan (ITes.4:3),” sebab “sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang (Yud.1 :7).”

Dengan tegas Alkitab, mendorong umat manusia untuk tidak berhubungan seksuil sebelum menikah. Sebab dengan berhubungan seksuil sebelum menikah

sudah sama salahnya dengan perilaku perzinahan dan berbagai bentuk-bentuk percabulan lainnya, sebab semua itu sudah bersangkut paut dengan masalah hubungan seksuil bukan dengan orang yang pernah dinikahi. Oleh sebab itu, hanya hubunga seksuil antara suami dan istri yang merupakan satu-satunya bentuk hubungan seksual yang Tuhan restui, yaitu aktifitas seksual dalam lingkup pernikahan, dengan mengetahui secara pasti bahwa tujuan utama dari seksuil bukanlah semata-mata untuk kesenangan, namun reproduksi supaya manusia tidak mengalami kepunahan.

Penulis *Kitab Ibrani* pun memberikan nasehat untuk menghormati pernikahan yang telah terbentuk bukan menajiskannya dengan perselingkuhan: “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah (Ibr.13:4).” Kata mencemarkan diartikan sebagai tempat aktifitas seksual yang menyimpang dari perkawinan, yaitu hubungan perzinaan dengan orang lain yang bukan pasangannya, dan perbuatan tersebut merupakan efek dari ketidakmatangan pola pikir dan tanggung jawab, dan menurut Anderson “perkawinan adalah untuk orang dewasa yang sudah matang dalam berpikir sehingga boleh menikmati kebahagiaan dalam pernikahannya.”<sup>52</sup> Berbeda dengan pernikahan dini yang marak tejadi dalam kalangan remaja, korban seks bebas dan unsur paksaan baik dari orang tua maupun desakan teman sebayanya. Semuanya berujung pada kerusakan tatanan masyarakat, utamanya dengan meningkatnya perceraian dan tindakan perselingkuhan

---

<sup>52</sup>Clifford R Anderson, *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, cet. ke-20 (Indonesia Publishing House: Bandung, dicetak di Indonesia, 2009), hlm. 95

sebagai bahagian dari pola pikir yang tidak matang. Pada hal, dunia ini yang telah dicipta dan didesain sedemikian rupa oleh Allah, akan menjadi lebih baik jikalau manusia menuruti model seks dari Allah, sehingga penyakit kelamin akan berkurang dan bahkan tidak akan pernah terjadi, ibu yang hamil diluar nikah akan tidak ada, dan aborsi pun akan tidak dikenal dan dilakukan oleh manusia, dan keputusan untuk tidak melakukan hubungan seksuil sebelum menikah adalah satu-satunya jalan Tuhan menyelamatkan nyawa, melindungi para bayi, memberi nilai hubungan seksual yang sebenarnya, dan yang paling penting dalam semua ini adalah menghormati Tuhan dalam kemuliaan-Nya, dan hubungan seksual yang terjadi haruslah sebagai bagian pernyataan kasih yang tulus dan suci yang boleh dinikmati dalam ikatan keluarga, yang terbentuk melalui pemberkatan nikah kudus, dan pernikahan yang suci tanpa noda seksuil pranikah, sebab hubungan seksual disambut sebagai perayaan cinta kasih, dan hubungan seks diluar nikah dapat dikategorikan sebagai perayaan nafsu belaka yang mendatangkan dosa dan mendatangkan aib bagi keluarga kedua belah pihak.

Dengan demikian, Allah menghendaki “manusia harus terlibat dalam pergumulan untuk mengalahkan kejahatan. Upaya itu diungkap oleh Brightman sebagai finitisme. Finitisme ini merupakan suatu tantangan yang menarik bagi manusia untuk terlibat dalam usaha moral bersama yang abadi, sebab yang terjadi adalah adanya kerjasama antara Allah dan manusia.”<sup>53</sup> Kerja sama itu, menyangkut moral yang harus dijaga, dan diperhatikan oleh manusia, sebagai makhluk teologis,

---

<sup>53</sup>Edgar S. Brightman, *A philosophy of Religion (Englewood Cliffs, N. J: Prentice-Hall, 1990)*, hlm 314

yakni manusia yang tidak lepas dari penciptanya, dan kehendak bebas yang ada dalam diri manusia digunakan untuk menyembah Allah secara leluasa dan menjaga nilai moral yang baik (menghormati kekudusan pernikahan) demi untuk kemuliaan nama TUHAN.

## Remaja

Menurut Anna Freud (dalam Yusuf. S, 2004) “masa remaja juga dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.”<sup>54</sup> Sedangkan, Ting berpendapat bahwa “Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.”<sup>55</sup> “Masa yang paling dikenal dengan masa pubertas dari bahasa latin yang berarti kelaki-lakian yang ditandai oleh tumbuhnya rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik yakni masa yang terjadi dari usia 12 sampai 15 tahun.”<sup>56</sup> Pendapat itu, berbeda dengan Monks Dkk (2001) yang memberi batasan usia remaja adalah mereka yang berusia antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.

Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall berpendapat bahwa “masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui

<sup>54</sup>Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 201 •

<sup>55</sup>Prof. Dr. Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet-13 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 223

<sup>56</sup>Yusuf, S, *hlm. 201*

metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan.”<sup>57</sup> Mungkin juga tepat jika dikatakan masa metamorfosis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam hal ini, masa yang paling dikenal dengan masa *adolescentia* yang dikemukakan oleh E.H. Erikson, “masa di mana terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan dirinya, yang tetap dapat dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun kehidupan sehari-hari.”<sup>58</sup> Hal ini, boleh dikatakan terjadi perubahan-perubahan drastis dalam kehidupan remaja, baik dari segi perkembangan fisik, maupun perubahan mental, dan kepribadian.

Dari beberapa pendapat di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang paling sulit. Kesulitannya terletak pada sosok figure yang harus diteladani untuk mendapatkan perkembangan yang baik. Dapat dikatakan pula, bahwa masa remaja adalah masa yang paling sensitif sebab sangat rentan dipengaruhi oleh apa yang dilihat atau yang didengarnya, dan semua informasi tersebut meningkatkan emosi untuk segera dilakukan, atau informasi yang belum jelas akan selalu diupayakan untuk didapatkan. Dalam hal ini, informasi yang sangat terkait dengan fisiknya dan perubahan-perubahan yang terjadi bagi dirinya.

## 11. Perkembangan Dalam Usia Remaja

“Pada umumnya masa remaja dapat dibagi dalam 3 periode.”<sup>59</sup> Periode yang dimaksudkan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm201

<sup>58</sup> Singgi D. Gimarsa, *hlm* 203

<sup>59</sup> <http://7/blogmhs.uki.ac.id/luciana/dev-psy/perkembangan-psikologi-remaja>, diunduh di Toraja, pada hari jumat, tanggal 1 Agustus 2014, pukul 18.00 Wita

**a') Periode Masa Puber usia 12-15 tahun**

Masa ini muncul perubahan yang terkait dengan: Masa Pra Pubertas sekaligus masa remaja awal, yaitu masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Cirinya: Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi, Anak mulai bersikap kritis, mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya, memperhatikan penampilan, Sikapnya tidak menentu/plin-plan, dan suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib.

**b») Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun:**

Masa ini adalah masa peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen. Cirinya: pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya, proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria,

**c ) Periode Remaja Adolesen usia 19-21 tahun**

Merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah; perhatiannya tertutup pada hal-hal realistis, mulai menyadari akan realitas, sikapnya mulai jelas tentang hidup, dan mulai nampak bakat dan minatnya

Masa ini, adalah masa di mana keinginan untuk menyalurkan berbagai macam bakat dan kepandaian yang dimilikinya, sebab masa ini merupakan masa tidak mau dikatakan tidak tahu apa-apa. Dalam masa ini mereka berupaya memperlihatkan keinginan untuk mandiri dan melakukan berbagai macam tindakan orang dewasa yang sering dilihatnya. Sebab itulah, sehingga masa ini mulai tumbuh benih tanggung jawab lewat ketertarikan untuk mencari uang lewat pekerjaan yang mereka lihat dan mampu mereka kerjakan.

Selain itu masa remaja, juga merupakan masa yang menjengkelkan bagi orang tua, sebab mereka suka berbuat hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Apalagi dalam masa ini, mereka sangat suka membantah, karena sudah mulai suka mengkritisi hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapatnya.

## 21. Masalah-masalah Dalam Kehidupan Remaja

Sosok remaja, merupakan sosok yang sarat dengan berbagai permasalahan. Hampir setiap aspek kehidupan yang dilalui remaja selalu membawa permasalahan. Karena remaja merupakan masa yang sangat menentukan dalam perkembangan kepribadian selanjutnya. Pada masa remaja itulah irama kehidupan yang sesungguhnya sedang dimulai, dan masa mencari sedang diawali, dalam rangka menemukan jati diri yang sesungguhnya. Dalam upaya pencarian jati diri inilah, sehingga remaja sering terbentur dengan berbagai macam masalah, baik masalah sosial, psikologis maupun personal.

Salah satu masalah yang sering melanda anak remaja adalah masalah cinta, seks dan pergaulan. Dalam memahami ketiga hal tersebut terkadang anak remaja sering keliru sehingga sebagian dari anak remaja sering menjadi korban dari masalah kolaborasi antara cinta dan seks dalam pergaulannya. Tindakan tersebut terjadi karena ketidaktahuannya anak remaja tentang cinta, seks dan pergaulan itu sendiri. Dalam mentejemahan seks, cinta dan pergaulan, remaja sering mencampurkan ketiga hal tersebut. Sehingga, makna dari cinta, sex dan pergaulan itu menjadi kurang tepat di mata anak remaja, yang sama sekali tidak mendapat pengetahuan yang cukup tentang hal itu dari orang tuanya. Perilaku seksual sebenarnya tidak lepas dari perkembangan kepribadian secara umum dalam kehidupan manusia.

Namun, dalam kaitannya dengan cinta, perilaku seksual banyak dipengaruhi oleh proses percintaan itu sendiri. Sehingga terjadilah pencampur adukkan, antara perilaku cinta dengan perilaku seksual tersebut, dan merupakan keputusan yang

sangat fatal untuk dilakukan oleh anak remaja. Hal inilah, yang harus diluruskan pada konsep yang semestinya, yang menempatkan cinta pada tataran ungkapan kasih sayang kepada seseorang yang dicintai, dan menempatkan perilaku seksual pada tujuan yang sesungguhnya, tentang keinginan untuk mendapatkan keturunan dalam keluarga yang sah.

Hal itu, membuat banyak orang tua yang tetap menganggap anak remaja mereka masih perlu dilindungi dengan ketat, sebab di mata orang tua, para anak remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri terlepas dari pengaruh orang tua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.<sup>60</sup> Pada hal, remaja bercinta itu wajar dan manusiawi. Sebab bercinta (dalam arti jatuh cinta) bagi remaja adalah merupakan dorongan instingtif yang bersifat alami sebagai bahagian perkembangan anak dalam pencarian jati dirinya. Akan tetapi remaja harus menyadari bahwa antara dunia cinta dan seks merupakan lahan yang sangat berbeda. Antara cinta dan seks memang merupakan dua hal yang saling bersinggungan, tetapi keduanya tidak identik. Fenomena pergaulan dan percintaan remaja yang tampak pada akhir-akhir ini adalah mengarah pada pengaburan arti cinta, seks, dan pergaulan yang sesungguhnya, sebab sudah tidak lagi sesuai dengan philosophy antara cinta, seks, dan pergaulan, yang ketiganya tidak identik dalam fungsinya.

---

<sup>60</sup>Ahmadi, A. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka, 1991), hlm. 55

Namun ironisnya, yang terjadi adalah mereka mulai saling mengartikan bahwa cinta itu identik dengan seks, sehingga tidak jarang remaja putra dan putri melakukan hubungan seksual pranikah demi membuktikan kadar cinta menurut ukuran mereka. Tentunya kondisi yang demikian ini, sungguh sangat memprihatinkan sebab menjadi sarana maraknya pernikahan dini yang justru mendatangkan beban bagi orang tua karena ketidakmatangan pola pikir, dan ada beberapa keluarga pernikahan dini yang diceraikan secara halus dengan cara menyuruh anaknya pergi sekolah di tempat yang jauh dan terpisah dengan suaminya, sedangkan anaknya diasuh dan dirawat oleh neneknya. Hal yang diperbuat orang tua tersebut sangat tidak mengerti tentang pembentukan keluarga, sebab masih juga ikut campur tangan sepenuhnya terhadap keluarga anaknya, pada hal ketika anaknya memilih untuk membentuk keluarga berarti sudah ada kesiapan untuk bertanggung jawab dalam menata keluarganya, dan orang tua tidak berhak secara sepenuhnya lagi untuk mengatur keluarga anaknya, melainkan peran orang tua tinggal menjadi ipendamping keluarga anaknya yang siap selalu menjadi penasehat ketika dibutuhkan «oleh pasangan suami istri tersebut.

## **IFaktor Penyebab Terjadinya Free Sex Dalam Kalangan Remaja**

### **Tingkat Kepribadian**

Kenakalan remaja pada dasarnya merupakan kondisi hidup yang terjadi karena orang tua gagal memberikan contoh yang mereka impikan, sekaligus lemahnya peran gereja dalam mendampingi mereka dalam pengembangan karakter menuju tingkat spiritualitas rohani, sebagai kekuatan dari dalam untuk menantang

pengaruh dari luar yang mengancam perkembangan diri selanjutnya. Setiap pribadi yang tangguh menurut penulis, itu bertumbuh dari keluarga sendiri, semua berasal dari bagaimana tindakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh buah hati mereka, bagaimana orang tua menjawab setiap pertanyaan yang ingin diketahuinya sebab masa remaja adalah masa yang penuh pertanyaan, sebab “pada masa ini remaja mengalami perkembangan dalam kognitifnya.”<sup>61</sup> Remaja membutuhkan jawaban atas kegelisahan yang mereka alami seputar perkembangan organ tubuh, menemukan jawaban pada masalah seksual yang terjadi pada dirinya seperti halnya terjadinya mimpi basah, dan juga menyangkut munculnya dorongan yang kuat untuk mengetahui seks lawan jenisnya. Sebab dalam usia ini, remaja tidak mau lagi dikatakan tidak tahu apa-apa, dan keinginan untuk mandiri mulai muncul, hal itu ditandai dengan munculnya tindakan melawan perilaku orang tua yang tidak sesuai lagi dengan kebenaran yang dipikirkannya.

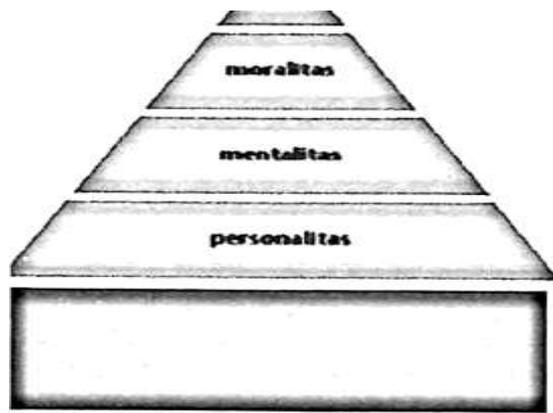
Semua bentuk perubahan yang terjadi bagi perkembangan fisik remaja, mengundang tanda tanya baginya, sehingga anak remaja ingin mengetahui kejelasan persoalan tersebut dari sisi iman lewat bertanya kepada yang paling dekat • dengannya, seperti halnya orang tua, guru di Sekolah, dan juga kepada guru Sekolah Minggu. Semuanya itu, harus dijelaskan dengan terus terang tanpa ada kesan :menggampangnya tabuh untuk dibicarakan baik dari segi pandangan Alkitab dan lewat -penjelasan seputar tujuan organ biologis tersebut mengalami perkembangan, dan informasih yang diberi harus mengajak remaja memikirkan semua itu wajar adanya

---

<sup>61</sup> Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja cet. Ke-1* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hlm. 11

sebagai proses pertumbuhan manusia menuju kedewasaan yang akan dilalui oleh semua manusia, sebaliknya jika menganggapnya tabu untuk dibicarakan, maka remaja akan terus berupaya mencarinya, dan celaknya ketika informasi itu di dapatkan dari sumber yang kurang tepat, seperti lewat gambar pornografi di majalah play boy, menonton film yang didapatkan dari media elektronik yang canggih seperti lewat menjelajahi internet untuk mendapatkannya sendiri, yang berefek fatal ketika mereka menonton dan berupaya segera melakukannya dengan teman sebayanya, sebab remaja yang tingkat kepribadiannya lemah, dan tidak akan pernah berpikir panjang, melainkan selalu berupaya untuk mencari situasi dan kondisi yang tepat untuk segera melakukannya bersama dengan pacarnya yang juga dalam kondisi kepribadian lemah yang akan sukar menolak untuk segera mencoba apa yang selalu ingin diketahui sebab tidak menemukan jawaban yang mereka butuhkan sekitar perubahan-perubahan yang sedang terjadi bagi dirinya.

Dalam hal ini, penulis mau membuktikan bahwa sebenarnya remaja tidak akan memperlihatkan tindakan-tindakan yang hebat dalam konotasi negative kalau piramida kehidupan (pada konsep stiffin) terarah dimiliki oleh mereka. Karena hidup yang kokoh itu dibangun dari pondasi yang kuat, sehingga nyata perubahan yang terbaik dalam perkembangan yang dilalui oleh remaja, baik dari segi kepribadian, mental, moral, dan spiritualitas, semua itu didapatkan seiring dengan pertumbuhan dan pola asuh dari lingkungan keluarga.



Gbr. Konsep stifin<sup>62</sup>

“**STIFIn** adalah singkatan dari: **Sensing** (*memori/rajiri*), **Thinking** (*analitis/pandai*), **Intuiting** (*kreatif*), **Feeling** (*emosi/hubungari*), **Instinct** (*naluri/serba-bisa*). Tes STIFIn adalah tes yang dilakukan dengan cara menscan kesepuluh ujung jari anda (mengambil waktu tidak lebih dari satu menit). Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem-operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan anda.”<sup>63</sup> Seperti itulah cara kerja mesin STIFIN dan konsep yang terbangun dalam perkembangan manusia seperti pada piramida yang digambarkan di atas.

## bj) Tingkat Spiritualitas

Kalau melihat pada piramida kehidupan, pada konsep **stifin** di atas. Maka dapatlah disimpulkan bahwa masalah spiritualitas adalah puncak dari perkembangan manusia. Sehingga yang perlu dibenahi terlebih dahulu adalah persoalan kepribadian. Sebab, jika tingkat kepribadian sudah tinggi, yang dibentuk dalam pendidikan keluarga, secara otomatis menumbuhkan spiritualitas yang baik. Bila piramida itu

<sup>62</sup>Farid Poniman, *STIFIn: mesin pengetes kecerdasan* (Bekasi: STIFIn Fingerprint Griya STIFIN, 2012)

<sup>63</sup> <http://www.herdianto.web.id/2013/01/tes-stifin-apa-dan-mengapa.html>, diunduh di Toraja, hari senin, 3-11-2014, pukul 11:35 Wita.

terjawab maka, seorang anak akan bertumbuh pada perkembangan yang baik pula. Tetapi jika hal itu, tidak diperhatikan dalam keluarga, maka yang terjadi adalah kecenderungan anak mengarah pada hal yang negative (pergaulan bebas), karena lemahnya pegangan hidup baik dari segi iman, maupun kepribadian. Hal itu, terutama terjadi bagi seorang remaja yang memiliki tingkat spiritualitasnya rendah, sehingga sangat rentan terpengaruh dalam hal ketidakmampuan untuk menolak berbagai macam ajakan, atau tawaran yang bersifat menjerumuskan ke dalam perbuatan tidak bermoral.

Perbuatan tidak bermoral yang dimaksudkan, salah satunya adalah perilaku seksuil bebas yang mereka lakukan sebab tidak adanya kejelasan sekitar perubahan fisik secara biologis dan alkitabiah pada diri remaja. Selain itu, semangat yang dimiliki remaja yang tingkat spiritualnya rendah pun sangat rendah, hal itu dilihat dari kurangnya semangat belajar, munculnya sikap masa bodoh dalam memikirkan perkembangan kemajuan bagi dirinya disebabkan kurangnya motivasi yang diterima, jarang membaca Firman Tuhan, bahkan semangat ikut persekutuan di gereja terlalu lemah diakibatkan oleh tekanan lingkungan pergaulan baik di rumah, contohnya melihat salah seorang dari figure di rumah yaitu bapak atau ibu yang tidak peduli ke gereja, maupun tekanan dari dalam pergaulan lingkungan sekitarnya, contohnya bersahabat dengan teman yang tidak peduli ke gereja membuatnya pun ikut malas ke gereja, sebab bagi remaja persahabatan lebih utama dari pada persoalan iman, bahkan pengaruh dari penolakan teman sebaya dalam pergaulan yang membuatnya merasa minder dan kurang percaya diri untuk bertemu dengan orang lain dalam



remaja dapatkan, haruslah yang pertama memberinya informasi adalah orang tua. Sebab orang tua adalah yang paling dekat dengan anaknya, sehingga anak selalu bertanya tentang keluhan mereka kepadanya, dan jika tidak mampu untuk menjawabnya, orang tua harus meminta bantuan kepada Pendeta atau yang tahu benar tentang pertanyaan tersebut supaya anaknya menaruh kepercayaan kepada orangtuanya sebagai tempat untuk mendapatkan informasi sekitar pertanyaan yang sulit untuk dijawab oleh anak remaja tersebut, sebab jika itu tidak dilakukannya, sehingga anak remaja berupaya sendiri mendapatkannya dengan berbagai macam cara, apa lagi bila di rumah tidak ada sama sekali kepedulian orang tua dalam mengatur waktu bergaul atau waktu bermain dengan baik bagi anaknya sehingga rentan disalahgunakan oleh anak remaja untuk bebas berkeliaran dan bebas bergaul dengan siapa pun yang dapat juga mengancam perkembangan remaja tersebut ke arah perkembangan yang kurang baik.

Di usia remaja faktor kedisiplinan sangat diperlukan. Bukan, dalam hal menekan perkembangan yang terjadi pada dirinya, melainkan upaya pengawasan supaya remaja dapat berkembang dengan baik, mampu mandiri dan mampu bertanggung jawab, serta terlatih dalam mengatur waktu dengan baik. Sebab jika tidak demikian, maka remaja akan mengalami perkembangan yang sepenuhnya berasal dari apa yang dijumpainya dalam pergaulannya. Selain itu, segala hal yang burukpun yang ditawarkan oleh teman pergaulan akan diperbuatnya, seperti halnya merokok, mabuk-mabukan, tauran, pacaran tidak sehat, mengkonsumsi berbagai obat terlarang dan terkadang juga meresahkan masyarakat dengan keterlibatan dalam

kasus pencurian dan kurang menghargai orang lain yang terganggu pada saat istirahat pada malam hari, sebab semua itu diperbuat karena takut diklaim kurang gaul dan kurang bersahabat.

Selain itu, seorang anak yang bebas berkeliaran pun akan mendapatkan berbagai informasi tentang masalah seksuil yang akan merasuk dalam pikiran dan mengundang berbagai penasaran yang seharusnya belum bisa mereka dapatkan dari luar, dan membuat perkembangan remaja yang tidak sesuai dengan impiannya yang sesungguhnya. Selain itu, berbagai macam tindakan yang bersifat negative pun mudah dilihat dan diperbuat, termasuk dalam hal, melihat tindakan yang diperbuat oleh orang yang dijumpainya setiap saat dalam pergaulannya. Apalagi, jika ada dari teman-temannya yang memberi informasi yang mengatakan bahwa berhubungan seksuil itu terasa nikmat, ditambah lagi adanya film dewasa yang ditontonnya sehingga semakin merasuki alam berpikirnya Maka, semakin memuncak rasa penasaran tersebut, dan semakin mendorong pula mereka lebih jauh lagi mengupayakan untuk mendapatkan kejelasan dari apa yang didengarnya berupaya untuk mendapatkan peluang untuk melakukan praktek seksuil bebas tersebut sebagai respek atas rasa penasaran yang selama itu dideritanya.

#### **d) Pengaruh Lingkungan**

Pengaruh yang ada dalam lingkungan ada dua hal. Pengaruh itu, terjadi dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan, yang diuraikan sebagai berikut:

## 1) Lingkungan keluarga

Pelampiasan diri pada anak remaja pada pergaulan bebas, terkadang juga terjadi akibat pengaruh pola pikir yang salah dari orang tua, mengenai kebahagiaan yang diberi berupa materi kepada keluarga. Sehingga, sedikit saja waktu untuk bersama dengan anak-anak mereka. Selain itu, tanggung jawab dalam mengasuh anak sudah dibebankan pada orang lain. Hal ini, justru menimbulkan anak merasa kurang mendapat kasih sayang, dan lambat laun terus bertumbuh dalam kasih sayang yang kurang, bahkan membuat pemikiran anak mengarah pada perilaku yang kurang baik. Sehingga, sebahagian dari mereka, mengarah pada pergaulan bebas akibat peran orang tua sebagai pengayom keluarga kurang waktu memberi pendampingan yang cukup, dan tindakan yang buruk yang diperbuat sebagai bahagian perlawanan kepada orang tua untuk mendapatkan simpatisan dan perhatian dari padanya.

Hal yang paling buruk, ketika mereka sudah pernah berbuat, apalagi seorang remaja perempuan, biasanya berpendapat dan berprasangka buruk terhadap dirinya sendiri. Sehingga, menyangkah bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Makanya, yang merasuk dalam alam pikirannya tersebut, kadang kala ia akan merasakan putus asa yang tinggi dan mencobah mencari tempat pelampiasan yang justru semakin akan menjerumuskannya dalam pergaulan bebas dan buruk, semua itu terjadi sebagai bahagian perlawanan terhadap orang tua. Hal itu terjadi disebabkan juga oleh kekerasan dalam rumah tangga, dan masih banyak faktor yang lain.

## 2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan yang di tuju oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan perkembangan kehidupan remaja, sebab perilaku teman pergaulan terkadang menekan yang belum melakukan hubungan seks untuk segera juga melakukannya, hal itu disebabkan oleh adanya informasi yang diberikan kepada temannya tentang apa yang dirasakannya saat melakukan hubungan dengan lawan jenisnya. Bagi remaja, tekanan dari teman pergaulan itu dirasakan lebih kuat dibanding yang didapatkan dari pacarnya sendiri. Oleh sebab itu, seorang remaja jangan bergaul dengan teman yang bukan sebaya, sebab tekanan dari teman sangat membahayakan perkembangan diri selanjutnya. Apalagi, jika postur tubuh tak kuasa untuk melawan tekanan dari teman yang lebih kuat dari dirinya.

## e) Pengaruh Media Massa

Pada bagian ini, penulis mau menyorot pada persoalan yang sering membawa remaja kehilangan ketahanan diri. Sebab, pada intinya remaja selalu terfokus dengan gaya atau model yang lagi terkenal, tanpa menyadari segala jebakan yang sedang dihadapinya. Godaan yang paling hebat sekarang adalah perkembangan dibidang iptek. Salah satu, yang paling beipengaruh adalah perkembangan handphone, yang terus-menerus berkembang. Jebakan ini, sangat tidak mampu dihadapi seorang remaja, jika remaja tersebut selalu tidak mau ketinggalan gaya dari barang yang sedang terkenal tersebut. Apa lagi, jika yang menjadi pelaku adalah orang yang mampu menukar secara barter handphone dengan kehormatan remaja

tersebut. Oleh sebab itu, awal mula remaja terlibat dalam seks bebas karena tawaran yang hadir dan memberinya kemudahan untuk mendapatkan yang sesuai dengan apa yang diimpikannya. Dalam hal ini, orang tua sangat tertantang dalam hal ini, apa lagi bila orang tua tidak mampu menolong anak remajanya dalam menjawab kerinduannya, dari segi keuangan untuk mendapatkan barang yang sementara diinginkannya. Pdt. Yonan Thadius pernah berkata dalam pertemuan kuliah *Konseling Pastoral* bahwa ketika anak beranjak masa remaja, membuat pengeluaran keuangan yang besar. Sebab, terlalu banyak model dan gaya yang mereka lihat, dan ingin mereka miliki. Apalagi, “Perkembangan teknologi yang meningkat telah menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat secara umum termasuk berdampak besar bagi kehidupan remaja yang selalu hidup dalam rasa penasaran dan keinginan mencoba dan memiliki.”<sup>65</sup>

Menurut Singgi D. Gunarsa “akhir-akhir ini melalui alat komunikasi massa baik melalui bacaan, media elektronik, sandiwara-sandiwara, layar televisi, remaja dan pemuda terpengaruh untuk melakukan seks bebas.”<sup>66</sup> Sebenarnya apa yang remaja lihat atau yang sedang ditonton, akan berkorelasi secara positif dan signifikan dalam pembentukan perilakunya, terutama dalam hal tayangan film dan sinetron yang menjadi kesukaan, baik film yang dilihat lewat layar kaca maupun yang ditonton di layar lebar. Sebab itu, Ray E. Short menekankan bahwa: “banyak sekarang ini film sebenarnya tanpa disadari untuk mengarahkan orang-orang muda

---

<sup>65</sup>Sindmata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita; Mencari kurikulum pendidikan abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 94

<sup>66</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 17

kepada seks. Bahkan, pada jam-jam yang penting, film-film yang diputar pada TV kelihatannya menyetujui hubungan seks bebas tanpa melalui jalur pernikahan”.<sup>67</sup>

Sungguh menyedihkan ketika penulis, bertanya kepada 85 siswa yang dijumpai di kampung pedalaman (di Baruppu’) tentang siapa yang sudah pernah melihat film dewasa, dan mereka yang laki-laki 100% sudah menyaksikan adegan tersebut. Sedangkan kaum perempuan sekitar 90% juga sudah menyaksikan hal yang demikian. Begitu mudahnya sekarang bagi generasi untuk mendapatkan hal yang demikian, dan semua itu berefek pada menurunnya prestasi, dan minat belajar bagi setiap siswa masa kini. Orang tua harus tampil layaknya sebagai yang bertanggung jawab bagi generasinya, dan bagaimana mereka berperan dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi era modern, seiring dengan kemajuan iptek yang luar biasa ini. Bukan malah pura-pura tidak tahu, dan nanti dia tampil sebagai orang tua ketika anaknya sudah hancur. Selain orang tua, tenaga pendidik di sekolah pun harus mampu memperkenalkan dampak positif dan negatif yang akan diperoleh dari produk iptek yang semakin meningkat di era global ini, seperti halnya kemajuan alat komunikasi saat ini baik komunikasi dengan suara (*Handphone*), maupun komunikasi bisu melalui *face book*, *chating*, dan berbagai produk yang lainnya seperti *Handphone*, *Laptop*, *Note Book*, dan tersedianya layanan warnet dan internet yang sudah begitu mudah menjangkau semua daerah dengan bantuan modem.

Seiring dengan perkembangan zaman ini, orang tua, pastor (gembala), guru, dan pemerintah harus siap menghadapi kemajuan zaman, dan membekali generasi

---

<sup>67</sup>Roy E. Short, *Seks, Pacaran, dan Cinta* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), hlm 77

dengan sikap mawas diri dalam menggunakan setiap produk yang beredar, dan membuat generasi mampu menyeleksi setiap hal baik dan buruk yang akan mereka dapatkan ketika menjadi konsumen dari produk yang sementara terkenal, tanpa harus terlena dan tejerumus dalam penderitaan sebagai korban teknologi. Seperti halnya, putus sekolah akibat melakukan hubungan seks bebas, melacurkan diri untuk mendapatkan uang yang akan dipakai membeli produk yang sementara terkenal, sebab takut diklaim sebagai anak kurang gaul dan ketinggalan zaman, ataukah menjadi pencuri karena kurang percaya diri dan merasa tereliminir dari pergaulan sebab adanya tekanan dari dalam diri yang kuat untuk ingin seperti sahabat-sahabatnya.

#### **f) Tekanan Dari Pacar**

Pada umumnya, manusia ingin untuk mencintai dan dicintai. Seseorang biasanya rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan semua resiko yang akan dihadapinya kelak, dalam hal ini yang bergejolak bukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap pemberontakan terhadap orang tuanya sendiri. Remaja lebih membutuhkan suatu hubungan yang didalamnya tercipta rasa aman, penerimaan atas dirinya yang mulai mengalami banyak perubahan, dan merasakan harga diri selayaknya orang yang sudah dewasa. Namun, remaja tidak mampu membedakan antara cinta suci, dan cinta nafsu jika tidak dibekali dan keluarga. Sehingga, banyak yang terlibat dalam hubungan seks bebas, pada saat mereka sedang berpacaran.

Intinya adalah remaja tidak tahu benar tentang tujuan berpacaran tersebut, sehingga butuh pendampingan orang tua terutama dalam memberikan pemahaman kepada anak remajanya bahwa hubungan pacaran harus memiliki batas, sebab pacaran hanya pada tataran saling mengenal dan bukan mengambil tujuan dari pernikahan yang bertujuan untuk mendapatkan generasi sesuai dengan perintah dalam kitab Kejadian 1:28 tersebut, tentang perintah untuk beranak cucu, dan menjaga tatanan kehidupan ciptaan yang lain. Selain itu, remaja pun harus memberitahu orang tuanya tentang hubungan yang mereka sedang jalani, supaya orang tua mengarahkan pergaulannya dengan baik. Sama seperti Mikhal dalam kesaksian Alkitab, “anak perempuan Saul, jatuh cinta kepada Daud; ketika hal itu diberitahukan kepada Saul, maka ia pun menyetujuinya (I Samuel 18:20).” Dalam ayat ini, paling tidak memberikan gambaran hubungan yang baik antara anak dan orang tua, di mana anak akan meminta setiap masukan dari orang tua sebagai bahan pertimbangan sebelum melangkah lebih jauh.

#### **4. Dampak yang ditimbulkan oleh Hubungan Seks Bebas**

Berikut ini, penulis menguraikan beberapa hal yang menyorot pada persoalan dampak yang ditimbulkan seks bebas masa kini:

##### **a) Dampak bagi Pertumbuhan Iman**

Remaja sangat sensitive dalam menjalani hidupnya, apa lagi bila sudah pernah melakukan hubungan seks, akan memicu rasa bersalah yang hebat dalam hidupnya dan menganggap dirinya tidak ada artinya lagi, bahkan dalam pikirannya bayang-bayang dosa selalu melekat sehingga sangat sulit baginya untuk ikut dalam

kegiatan gereja, bahkan memilih untuk banyak menutup diri pada persoalan menjalin hubungan persekutuan bersama temannya kepada Tuhan. Celakanya, ketika pikirannya tidak dapat dikendalikan dengan baik akan menggiringnya menjadi pelaku seks komersial. Oleh sebab itu, remaja sangat membutuhkan dukungan dan pendampingan untuk memulihkan traumatis atas kesalahan fatal yang diperbuatnya, dan berusaha untuk mencari kelepasan dari rasa bersalah yang menghantuinya.

Kegagalan remaja mempertahankan keremajaannya akan berdampak buruk bagi tingkat pertumbuhan imannya, bahkan niat untuk berdoa pun sangat sukar untuk dilakukan sebab perasaan bersalah akan memberi kesimpulan berupa ketidaklayakan untuk menyebut nama Tuhan, tidak mau lagi datang ke gereja atau sekolah setelah mengetahui bahwa dirinya hamil dan merasa sangat malu sebab sudah diketahui oleh semua masyarakat disekitarnya dan tertekan berat dengan perlakuan masyarakat yang tidak mau menghiraukannya lagi, akibat kesalahan yang diperbuatnya. Lalu, memikirkan untuk pergi ke tempat lain di mana masyarakat setempat tidak mengenalnya dan jika harapan tidak ada lagi sehingga berupaya melenyapkan dirinya (bunuh diri), atau mengambil langkah aborsi. Menurut Jay Kesler “jika anak muda melakukan kesalahan ini (hamil) dan sudah mengaku berdosa dan sedang menanggung sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari perbuatan mereka, maka mereka tidak perlu disisihkan dari gereja, teman atau orang tua. Melainkan orang Kristen harus menerimanya kembali dan mengasihinya serta menghiburnya,

sementara mereka menanggung penyesalan dan kedukaan mereka.”<sup>68</sup> Sebab, mereka sendiri dalam kondisi sukar menerima dirinya, dan penuh, rasa main, penyesalan, bahkan marah pada dirinya sendiri. Hal itu, diungkapkan dan merupakan kesaksian dari keluarga pernikahan dini teman pergaulan penulis, bahkan mereka ingin menyampaikan tentang apa yang dialaminya membuatnya ingin menyarankan kepada saudaranya, atau teman sebayanya untuk berhati-hati dalam masalah seks saat menjalin hubungan berpacaran. Perasaan bersalah akan terjadi setelah berbuat demikian, begitupun yang dirasakan oleh Amnon anak Daud ketika memperkosa adiknya Tamar yang tercatat dalam II Samuel 13:15 yang berbunyi “kemudian timbullah kebencian yang sangat besar pada Amnon terhadap gadis itu, bahkan lebih besar benci yang dirasanya kepada gadis itu dari pada cinta yang dirasanya sebelumnya. Lalu Amnon berkata kepadanya: Bangunlah, enyahlah,” dan sebagai akibat dari dosa yang diperbuatnya sehingga jiwanya tersiksa dan memilih mengurung diri dan pada akhirnya mati di tangan Absalom saudara Tamar.

#### b) **Dampak Bagi Fisik**

“Kurangnya informasi mengenai pentingnya kesehatan tubuh, khususnya kepada para remaja, dapat membuka kesempatan bagi usaha perusakan tubuh dengan cara yang mereka tidak sadari,”<sup>69</sup> termasuk dalam hal ini kesehatan organ seks pun harus dirawat dengan baik, sebab jika digunakan dengan bebas dalam hubungan dengan lawan jenis, maka akan berbahaya pada fisiknya atas hubungan yang bebas

<sup>68</sup> Jay Kesler, *Tolong! Aku Punya Anak Remaja cet. ke-3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), him.125

<sup>69</sup> Daniel Nuhamara, hlm. 44-45

dilakukannya, salah satu bentuk bahaya fisik yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Sexual/PMS) dan HTV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tidak dikehendaki, dan bahaya penolakan masyarakat atas dirinya. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Penyakit tersebut, dapat diketahui melalui ciri-ciri sebagai berikut:

“Tanda-tanda PMS pada laki-laki antara lain: berupa bintil-bintil berisi cairan, lecet atau borok pada penis/alat kelamin, luka tidak sakit, keras dan berwarna merah pada alat kelamin, adanya kutil atau tumbuh daging seperti jengger ayam, rasa gatal yang hebat sepanjang alat kelamin, rasa sakit yang hebat pada saat kencing, kencing nanah atau darah yang berbau busuk, bengkak panas dan nyeri pada pangkal paha yang kemudian berubah menjadi borok.

Sedangkan pada perempuan sebagian besar tanpa gejala sehingga sering kali tidak disadari jika ada gejala biasanya berupa antara lain: rasa sakit atau nyeri pada saat kencing atau berhubungan seksual, rasa nyeri pada perut bagian bawah, pengeluaran lendir pada vagina/alat kelamin, keputihan berwarna putih susu, bergumpal dan disertai rasa gatal dan kemerahan pada alat kelamin atau sekitarnya, keputihan yang berbusa, kehijauan, berbau busuk, dan gatal, timbul bercak-bercak darah setelah berhubungan seksual, bintil-bintil berisi cairan, lecet atau borok pada alat kelamin”.

Kalau yang diuraikan di atas adalah menyangkut soal penyakit akibat gonta-ganti pasangan, atau bagi yang jajan di luar rumah. Berikut ini, terdapat juga sumber yang penulis dapatkan dan sangat menarik untuk dituangkan dalam penulisan ini, sebab pada kenyataannya banyak terjadi pada kisah yang riil atau nyata, yang pernah penulis dengar dari keluhan-keluhan pasangan pernikahan dini, yang berdomisili disekitar rumah, dan juga mendapatkan informasi dari saudara peserta didik.

<sup>10</sup>*ibid, hlm. 163*

“Untuk perempuan di bawah usia 17 tahun, yang pernah melakukan hubungan seks bebas, atau yang menikah diusia dini, akan beresiko tinggi terkena kanker serviks, dan bagi yang terlibat seks bebas akan beresiko menyangkut tertular penyakit kelamin dan HTV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Teijadinya KTD (kehamilan yang tidak diinginkan), hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.”<sup>71 72</sup>

Dampak yang juga seringkali terlupakan ketika melakukan free sex adalah “akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, sulit tidur, kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan.”<sup>77</sup>

Dari berbagai informasi tentang dampak yang teijadi akibat hubungan seks bebas, dapatlah disimpulkan bahwa, tindakan seks bebas sangatlah tidak boleh diperbuat manusia, sebab itu dikecam dalam Alkitab dan diberi hukuman yang berat, seperti halnya hukuman mati (Yoh.8:5), atau juga dikenal sebagai hukum rajam (Ul. 22), sebagai isyarat bagi manusia untuk tidak melakukannya, di zaman para nabi. Sedangkan, untuk zaman modem ini, hukuman mati lewat aturan lama tidak lagi diperbuat secara penghakiman manusia, namun tindakan itu tetap mendapatkan ganjaran dari Allah melalui kehadiran penyakit yang mematikan seperti yang telah diungkapkan dalam pernyataan di atas, tentang penyakit HTV-AIDS.

---

<sup>71</sup><http://baiqJeaJeadyanahanesty.blogspot.com/2013/04/sikap-anti-sosial-seks-bebas-pada-remaja.html>, diunduh di Toraja, hari jumat, tanggal 1 Agustus 2014, pukul 20.00 Wita

<sup>72</sup> ----- *ibid*

### c) Dampak Pada Perilaku dan Kejiwaan

Seks bebas akan menyebabkan terjadinya penyakit kelainan seksual berupa keinginan untuk selalu melakukan hubungan sex, penderita selalu menyibukkan waktunya dengan berbagai khayalan-khayalan seksual, ciuman, rangkulan, pelukan, dan bayangan-bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam.

“Penderita menjadi pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bingung, melamun, badan jadi kurus dan kejiwaan menjadi tidak stabil, sebab yang ada dipikirkannya hanyalah seks, serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksualnya. Akibatnya bila tidak mendapat teman untuk seks bebas, ia akan pergi ke tempat pelacuran (prostitusi), atau menjadi pemerkosa.”<sup>73</sup>

Dari pernyataan di atas, memberi gambaran akan dampak yang terjadi secara kejiwaan. Sampai sekarang, penyakit kejiwaan merupakan penyakit yang berbahaya, sebab semua terjadi di bawah tindakan sadar seseorang, melainkan adanya dorongan yang kuat dari jiwa yang terganggu. Dalam hal, ini terkadang manusia pun, tersesat pada jalan bunuh diri, ketika perasaannya sudah tidak sanggup dibendung akibat rasa bersalah, dan rasa malu dengan keadaan yang dialaminya, yang sudah berbeda drastis dengan keadaan sebelumnya, sewaktu masih dalam kondisi normal, sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang studi seks bebas untuk mengetahui penyebabnya, dan dampak yang akan diperolehnya. Selain itu, penulis juga berupaya untuk menemukan sumber yang memberi gambaran tentang langkah pencegahan dari tindakan tersebut, dan langkah pastoral/pengembangan terhadap anak remaja sehingga mereka kuat dalam menghadapi godaan-godaan hubungan seksuil. Berikut ini, penulis menguraikan beberapa hal, berkaitan dengan

---

<sup>73</sup><http://mrizalsobri91.wordpress.com/category/bahaya-seks-bebas/> diunduh di Toraja, hari jumad, tanggal 01 Agustus 2014, pukul 20.30 Wita

langkah pencegahan terjadinya dorongan yang kuat untuk berbuat seks bebas, yang diuraikan dalam topik pencegahan seks bebas dikalangan remaja berikut.

## **5. Pencegahan Hubungan Sex Bebas dikalangan Remaja**

Dengan menimbang pada bahaya yang terjadi akibat perilaku seks bebas, sehingga penulis mencaritahu langkah pencegahan seks bebas itu dalam kehidupan remaja, dan masyarakat pada umumnya, dan ternyata tindakan itu muncul akibat dari tingkat pengetahuan yang rendah tentang seks, sehingga banyak dari remaja terlibat dalam tindakan seks bebas.

Alasan inilah, yang kemudian penulis memilih untuk mengajak tenaga pendidik untuk melakukan pendidikan seks bagi remajanya. Sebab, setiap perbuatan pasti ada akar penyebabnya, dan selalu tersedia solusi atau jalan keluar bagi setiap orang yang mau mencarinya. Begitulah pemahaman penulis sehingga, merasa perlu untuk menuangkan beberapa hal berikut yang menyangkut langkah-langkah dalam pencegahan. Adapun yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

### **a. Pendidikan Seksual (*Sex Education*)**

Di dalam bagian ini, akan diuraikan beberapa hal yang menyangkut *sex education* ini, dan yang menjadi pelaksana pendidikan seksual yang paling efektif, yang pertama adalah tugas dan tanggung jawab orang tua, selanjutnya pendeta, guru, dan pemerintah juga berperan dalam hal ini. Sebab kebanyakan pendeta atau orang tua hanya sibuk memberi sanksi dan ultimatum bagi pelaku, tanpa menyadari bahwa pelaku tidak memiliki pemahaman yang mendasar tentang seksualitas pada ajaran gereja yang merupakan perenungan dari Firman Allah dalam Alkitab. Selanjutnya,

tenaga pengajar di sekolah juga memiliki peran yang harus terlibat menolong peserta didik dalam mengenal siapa dirinya dan bagaimana merawat kesehatan seksual mereka.

Sebagai seorang pendidik dalam hal *sex education*, ketika melakukan pengajaran ada hal yang diperhatikan. Berikut ini, diuraikan dengan mengutip pada hal yang pernah diuraikan oleh Singgih D. Gunarsa pada tahun 1995<sup>74</sup> \*, sebagai berikut:

“Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu atau malu, isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti misalnya : proses pembuahan pada tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.”

Pada intinya orang tua harus pandai melihat situasi sebelum melaksanakan pendidikan seksual, “*negotiating the erotic yvhen parents and teens talk about sex,*”<sup>76</sup> dan yang perlu diperhatikan adalah mengusahakan melaksanakan pendidikan seksual

---

<sup>74</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm.57

<sup>75</sup>*Ibid, hlm.57*

<sup>76</sup>Sinikka Elliott, *hlm 47*

jauh pengertian baru dapat diserap oleh anak, dan perlu untuk mengingatkan dan memperkuat kembali (*reinforcement*) yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya. Sebab, bagaimanapun orang tua dalam keluarga sebagai masyarakat terkecil harus menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua yang bukan hanya melahirkan anak tetapi juga merawatnya secara baik, “*always put your education first,*” artinya bahwa orang tua harus selalu menempatkan pendidikannya terlebih dahulu kepada anaknya. Semuanya itu, berlangsung dalam kehidupan nyata di rumah.

Orang tua harus mengajarkan cara pencegahan dan juga memberitahukan bagaimana tahapan-tahapan yang terjadi dalam pergaulan mereka yang akan menjerumuskannya masuk ke dalam dosa *free sex*. “Orang tua harus menceritakan kepada anak tentang seks (alat kelamin) secara terus terang tanpa menjadikannya tabu untuk dibicarakan, sebab persoalan umur yang belum dewasa. Sebab penjelasan itu akan menumbuhkan kepercayaan anak kepada orang tua.” Dalam hal ini, orang tua harus siap memberi informasi bagi pertanyaan seorang anak sebagai rasa penasaran dan keingintahuannya. Sebab bila tidak demikian, maka anak akan bertumbuh dengan penasaran dan berupaya mencari sumber informasi yang jelas pada orang lain, dan bahagian ini akan mendorong anak untuk melakukan setiap informasi baik bersifat positif maupun negatif yang telah didupatkannya. Sebab itu, pendidikan seks harus memberi pemahaman yang akan menjadi penguatan bagi \* \*

---

<sup>77</sup>Sabarina Weill, *The Real Truth About Teens and Sex* (USA: Angel’s Lending, 2005), hlm.

mereka untuk menolak setiap godaan-godaan yang sarat akan praktek *free sex*, dengan jalan memperkenalkan tahapan-tahapan godaan yang mereka jumpai dalam pergaulannya yang akan menggoda mereka menuju *Free sex*, “*because yourself-esteem and reputation are the most important things for you to keep intact*, ”<sup>79</sup> sebab bagi siapapun, harga diri dan reputasi adalah hal yang paling penting untuk tetap utuh dijaga. Semoga sumber ini menolong orang tua, dan setiap tokoh pendidik dalam memiliki pengetahuan yang akan diajarkan bagi teruna-terunanya. Godaan dalam tahapan-tahapan menuju sex bebas yang dimaksudkan yaitu:

“Pegangan tangan, ciuman sebatas ciuman di pipi dan kening, ciuman bibir (*Jdss franc*), pelukan, petting (mulai berani melepas pakaian bagian atas), meraba kebagian-bagian yang sensitif (mulai berani buka-bukaan), dan akhirnya melakukan hubungan seks”<sup>80</sup>

Dari pengajaran tentang tahapan-tahapan tersebut, sehingga remaja dapat memahami, berbagai macam godaan yang akan menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tahapan-tahapan yang menuju seks bebas, yang akan diajarkan pada anak remajanya.

#### **b. Pendampingan Pastoral (*Pastoral Care*)**

Kata Pendampingan umumnya dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris “*care* yang artinya asuhan, perawatan, penjagaan, dan perhatian penuh, sedangkan istilah Pastoral berasal dari bahasa latin yaitu pastor yang berarti gembala. Jika kata ini dikaitkan dengan pelaku atau seseorang yang bersifat pastoral artinya adalah

---

<sup>79</sup>Sabarina Weill, *hlm 80*.

<sup>80</sup><http://www.Pendidikan Seks : Pendidikan Seksual Pada Remaja.com>, diunduh di Toraja, hari jumat, tanggal 01 Agustus 2014, pukul 21.15 Wita

seseorang yang mempunyai sifat gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain.”<sup>81</sup> Sehingga dapat disimpulkan Pendampingan pastoral (*Pastoral Care*) mempunyai arti sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang yang bersedia untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan, perlindungan kepada seseorang yang membutuhkan. Pendampingan yang dimaksudkan adalah seluruh lingkup kontak pertolongan yang terjadi antara pastor dan anggota jemaatnya, yang meliputi aktifitas pelayanan yang tak terbatas seperti: kunjungan kepada orang sakit, menghibur yang mengalami kehilangan karena kematian, menasehati anak remaja dan muda, dan lain sebagainya. Sedangkan Abineno membahasakannya sebagai “percakapan pastoral, yaitu pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh Pastor Agung: Yesus Kristus. Pastor yang menjalankan pelayanan itu tidak melakukannya atas nama dan berdasarkan atas kewibawaannya sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Ia melakukannya sebagai utusan dan pelan-Nya.”<sup>82</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral pada umumnya dilakukan atas dasar tugas dan panggilan yang diperoleh dari Pastor Agung yaitu Yesus Kristus, untuk mendampingi dan menolong umat mendekatkan dirinya kepada Tuhan dalam menghadapi persoalan yang sementara dialaminya.

---

<sup>81</sup> <http://beequinn.wordpress.com/nursing/agama/pendampingan-pastoral-care/> diunduh di Toraja, pada hari senin, tanggal 03-11-2014, pukul 08:30 Wita.

<sup>82</sup> J.L.Ch. Abineno *Percakapan Pastoral dalam Praktik cet. Ke-4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), hlm. 5

Sehubungan dengan kajian *Tesis* ini, sehingga pendampingan Pastoral yang akan dibahas lebih difokuskan pada pendampingan remaja. Adapun langkah dan yang harus dimiliki oleh seorang pastor (pendamping) adalah sebagai berikut:

### **1) Pribadi Seorang Pendamping (Pastor):**

Kecenderungan manusia dalam menilai sesamanya adalah melalui sikap dan perilakunya. Sikap asli yang ditunjukkan oleh manusia cenderung terlihat ketika menghadapi persoalan, sehingga menuntut seorang figur yang dapat memberi pendampingan. Sosok figur yang diharapkan tidak sembarangan, memiliki kriteria-kriteria tertentu. Figur seorang pendamping memiliki spiritualitas iman yang benar tidak asal-asal saja, melainkan pribadi seorang pendamping harus rela dalam mempedulikan sesama sebagai wujud iman tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Pribadi seorang pendamping memiliki sikap yang tidak mudah putus asa dan pantang menyerah dalam melaksanakan pendampingan bagi yang mengalami masalah. Sikap ini ditunjukkan sebagai wujud ketulusan dalam melaksanakan tugas pendampingan. Hal yang tidak dapat disepelekan bahwa dalam pendampingan hendaknya memiliki sikap rendah hati agar terbangun sebuah komunikasi yang efektif. Tanpa kerendahan hati maka apa yang dilakukan oleh pendamping tidak berarti apa-apa.

### **2) Fungsi Pendampingan Pastoral**

Fungsi pendampingan pastoral adalah mengupayakan penyembuhan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis, yang dibahasakan Abineno sebagai “meyembuhkan

manusia seutuhnya” yakni kesembuhan yang terjadi baik bagi tubuh (fisik) maupun jiwa manusia sebagai manusia yang disembuhkan secara total. Hal ini merupakan tanggung jawab besar yang diperankan oleh pendamping pastoral, yakni menopang dampingan agar memiliki ketahanan mental dalam mengatasi kondisi sakitnya, membimbing agar dapat mengatasi masalah-masalah yang mengakibatkan penderitaan, mengupayakan dalam membangun relasi dengan orang lain agar dapat meringankan penderitaan.

Pendampingan pastoral sangat berfungsi pula dalam hal memelihara ketegaran pribadi dampingan dalam menjaga pemulihan atas dirinya sebagai manusia yang telah dipulihkan atau disembuhkan baik secara fisik maupun Psikis. Kesembuhan secara fisik yang dimaksudkan adalah kesembuhan yang terjadi dalam tubuh dampingan, sedangkan kesembuhan secara psikis adalah kesembuhan yang terjadi dalam kejiwaan dampingan dalam hal meningkatnya kembali semangat dan tidak lagi tertekan dan terbelenggu dalam masalah berat yang selama ini dideritanya. Hal itu, diungkap sebab pernah dialami langsung oleh penulis yang merasakan semangat yang tinggi dan seluruh tekanan batin dan tekanan pikiran langsung hilang ketika sudah menemukan akar penyebabnya dan berupaya mendapatkan solusi dan perbaikan dari apa yang menjadi pokok permasalahan yang merupakan akar penyebabnya.

### 3) Dasar Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral juga harus memiliki landasan/dasar yang harus dipahami dan dilakukan oleh pendamping sehingga ada petunjuk dalam tindakan pastoral tersebut. Ada pun dasar yang harus dimiliki antara lain: mengupayakan terciptanya relasi personal yang hangat dan penuh pengertian, memahami bahwa melalui pendengaran, perhatian dan ungkapan empati, maka dampingan bersedia katarsis dari rasa sakit dan mengungkapkan perasaan yang ditekannya, dari cerita tersebut sehingga pendamping akan mendapat gambaran keadaan dampingan bagaimana memandang kehidupan dari segi batiniah, sebagai dasar untuk diagnose masalah, dan pendamping menentukan tindakan rekomendasi, atau rujukan bila merasa tidak mampu untuk memecahkan masalah dari dampingannya.

Pada saat pastor mengadakan pendampingan pastoral, harus memikirkan tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pastoral, selain dari landasan yang diungkapkan sebelumnya, diantaranya ialah berupaya menciptakan perhatian yang inten dengan tetap menjalin relasi dengan dampingan melalui ekspresi wajah, berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong dan memotivasi dampingan untuk berbicara mengungkapkan perasaannya, dan berupaya untuk mendengar dan mengamati bahasa tubuh yang terungkap saat dia berbicara.

Pendamping harus mengikuti terus jalan ceritanya dengan ungkapan empati, dan berupaya mempejelas permasalahan, bila perlu memberi pemahaman yang kontra bila ada hal-hal yang tidak cocok dalam koridor bersahabat, bukan dalam tindakan

yang semakin menekannya, sebab itu pahamiilah dengan baik makna percakapan sebelum memberi saran/dorongan untuk bertindak.

#### **4) Tahap-tahap Pendampingan Pastoral**

Dalam mengadakan pendampingan pastoral, harus memiliki langkah strategi dalam proses pastoral tersebut, sebab dengan adanya strategi yang baik berarti ada kerangka keija dan menjadikan pendamping tahu benar tentang sesuatu yang akan dikerjakannya. Berikut ini beberapa tahapan-tahapan yang penulis paparkan sebagai kerangka acuan dalam melakukan pendampingan pastoral, beberapa tahapan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

##### **Tahap I**

Kehadiran untuk membangun relasi awal, harus memperlihatkan sikap agar dampingan merasa ada orang yang bersedia mendampingi dan memperdulikan dia dalam penderitaannya.

##### **Tahap II**

Menanggapi untuk membangun kepercayaan dampingan melalui beberapa langkah antara lain: berupaya menyatakan kesediaan untuk mendengarkan dengan baik, menunjukkan empati yang tepat seperti pada dasar pastoral yang diuraikan sebelumnya, memberikan penghargaan dan menanggapi ungkapan psikologis yang diungkapkan oleh dampingan, pendamping bersikap wajar tidak berlebihan atau memberi kesan yang berpura-pura, melainkan menciptakan relasi yang nyaman, sambil menggali informasi yang diberikan, sehingga mengambil upaya untuk menyimpulkannya dalam pikiran sebagai kesimpulan awal.

### **Tahap IH**

Pemahaman terbentuk dari tahap ke dua di atas yang merupakan tindak lanjut pendampingan melalui beberapa langkah antara lain: menunjukkan empati yang lebih mendalam, kesediaan untuk membuka diri dalam menerima ungkapan dampingan dan juga menyampaikan pengalaman pribadinya. Selain itu, pendamping berupaya menolong dampingan untuk menyadari keberadaan dirinya saat ini, agar dia tidak terlalu berputar-putar dengan masa lalunya atau terlalu takut dengan masalah yang akan dihadapinya, serta mengambil sikap memberi masukan terhadap hal-hal yang tidak realistis yang sering muncul dalam angan-angan atau praduga dampingan, sebab itu pendamping harus menganalisa masalah secara utuh tentang apa yang menjadi akar permasalahan dampingan dari segi fisik, hubungan sosial, mental, atau spiritual sebelum melakukan tindakan lanjut pada persoalan menolong dampingan untuk memahami beberapa alternatif mengatasi akar permasalahan yang dapat membantu proses penyembuhan, dan setelah masalah dampingan dipahami dengan baik, barulah mengambil sikap untuk menolong dampingan lewat memberi beberapa pilihan terkait dalam tindakan yang harus dilakukan.

### **Tahap IV**

Pada tahap ini, merupakan tahap bertindak yang akan dilakukan oleh seorang pendamping, setelah dampingan memberikan komentar terkait pada pilihan yang akan ditempuh selanjutnya, meliputi beberapa langkah antara lain: mendampingi dampingan dalam menentukan tindakan apa yang dilakukan, setelah bertindak, berupaya melakukan evaluasi dan tindak lanjut berikutnya, dan melakukan

rujukan bila ada hal-hal yang perlu dilakukan kepada pihak yang dapat memberikan pertolongan lebih lanjut.

Berdasarkan pada tahap-tahap yang dituliskan di atas, berbagai solusi yang diberikan dalam pendampingan pastoral terkadang berdasarkan pada pengalaman penulis dalam menghadapi berbagai tekanan dari masalah yang dihadapi yang sangat sukar menemukan solusi, kesembuhan psikis, dan ketegaran hati. Langkah yang terkadang diambil hanyalah berusaha melindungi diri dan berusaha melupakan persoalan berat yang dihadapi tersebut, yang ternyata cara tersebut lebih dekat pada istilah *Defense Mechanism*. “*Defense Mechanism* yang dimaksudkan ialah cara-cara yang sering dipakai seseorang untuk melindungi diri dari pengalaman-pengalaman yang tidak disukai.”<sup>84</sup>

Upaya yang dilakukan selain berdoa dan memaafkan (bukan berarti meragukan doa), namun yang dimaksudkan adalah ketika perasaan serba bersalah atau perasaan yang tertekan dan sulit untuk diatasi secara pribadi, sebab itu, dalam upaya perlindungan diri dilakukanlah lewat cara yang hanya mau memikirkan, membayangkan maupun mengucapkan hal-hal yang disukai saja, antara lain: penyangkalan terhadap kenyataan yang tidak disukai, melupakan kenyataan yang tidak disukai, menekan perasaan atau keinginan diri yang tidak baik, menghindarkan diri dari pertemuan dengan orang yang bersangkutan agar tidak teringat kembali hal yang tidak disukai, memindahkan obyek yang tidak disukai itu kepada orang lain dalam hal ini berupaya memindahkan pemikiran kepada hal yang lain kepada orang

---

<sup>84</sup> <http://beequinn.wordpress.com>

lain, menghibur diri dengan merasionalkan hal yang sebenarnya tidak disukai (berusaha menyenangkan kegiatan yang tidak disukai), dan membentuk sikap yang reaktif (mencari kesibukan). Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara memilih saluran lain untuk mendapatkan kepuasan jiwa yang antara lain: mengfokuskan pikiran hanya untuk mendapatkan kepuasan yang dapat mengatasi hal yang tidak disukai, memberikan informasi tentang hal yang tidak disukai kepada orang lain, membangun khayalan fantasi untuk mengatasi kekecewaan yang dialami, dan berusaha menampakkan ketahanan diri mengatasi hal yang tidak menyenangkan hati. Langkah-langkah itulah yang terlintas dalam pemikiran penulis yang baik dilakukan dalam mendampingi anak muda khususnya remaja dalam menghadapi persoalannya, sekaligus mempersiapkan remaja untuk mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya.